

PERAN PENDIDIKAN DIGITAL DALAM MENDORONG MOBILITAS SOSIALIffah Amelia¹, Leli Rahmi², Samsinar Syarifuddin³^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri BoneEmail: iffahaameliaa@gmail.com¹, lelirahmi05@gmail.com², samsinarakbar20@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan digital menjadi salah satu inovasi penting dalam menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus membuka peluang peningkatan mobilitas sosial. Dalam konteks ini, mobilitas sosial merupakan fenomena yang diartikan sebagai perubahan kedudukan suatu kelas sosial, yang dapat terjadi secara memotong tingkatan (vertikal) atau sejajar (horizontal). Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi ini menelaah fungsi pendidikan daring dalam memfasilitasi perpindahan strata sosial melalui perluasan kesempatan belajar dan peningkatan kapasitas individu. Dengan adanya pendidikan digital, diharapkan masyarakat memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing di dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tertulis yang berkenaan dengan pendidikan digital dan mobilitas sosial. Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan digital memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan peluang mobilitas sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa teknologi pendidikan mempermudah pembelajaran sekaligus membuka peluang peningkatan kualitas diri, akses kerja, dan status sosial, meskipun tetap dipengaruhi oleh akses, usaha, dan kondisi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa edukasi digital berfungsi sebagai instrumen penting yang menggerakkan dinamika perpindahan strata masyarakat, sehingga pengembangannya menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Digital, Mobilitas Sosial, Akses Pendidikan.

Abstract: Digital education has become an important innovation in addressing the challenges of modern development while also opening opportunities to enhance social mobility. In this context, social mobility refers to the movement of individuals or groups within the social structure, either vertically or horizontally. The presence of technology in education enables broader access to learning resources without limitations of space and time. The objective of this research is to analyze the influence of digital literacy on social advancement, particularly in expanding access to education and improving the quality of human resources. This study employs a library research method by analyzing written sources related to digital education and social mobility. The article is based on the assumption that digital education has significant potential to increase opportunities for social mobility. The findings indicate that educational technology facilitates learning while also creating opportunities for self-improvement, better job access, and higher social status, although these outcomes are still influenced by access, effort, and social conditions. Therefore, it can be concluded that digital education plays a strategic role in

promoting social mobility, making its development essential for creating a more inclusive and equitable society.

Keywords: *Digital Education, Social Mobility, Access To Education.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era saat ini telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan besar terhadap cara proses pembelajaran dilaksanakan. Integrasi teknologi seperti IoT, AI, *big data*, dan otomatisasi memicu pergeseran besar dalam sektor pendidikan. Kondisi ini mewajibkan institusi pendidikan untuk berbenah agar mampu melahirkan SDM siap kerja yang menguasai teori, keterampilan praktis, sekaligus literasi digital. (Pratistiningsih et al., 2024)

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan menuju sistem berbasis digital. Kehadiran internet dan berbagai platform pembelajaran online telah mengubah cara individu, termasuk saya sebagai penuntut ilmu, dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan dapat diakses secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan dan kondisi sosial memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam membentuk kemajuan suatu masyarakat.

Di sisi lain, pendidikan sejak lama dikenal sebagai salah satu faktor utama yang mendorong mobilitas sosial, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu status sosial ke status sosial lainnya dalam struktur masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas diri, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, serta memperbaiki kondisi ekonomi. (Hifni Laila Nashifah & Nur Khasanah, 2025) Dalam konteks ini, pendidikan digital hadir sebagai bentuk baru yang diyakini mampu memperluas peluang mobilitas sosial melalui akses belajar yang lebih terbuka dan berbasis teknologi.

Lembaga pendidikan pada umumnya menjadi salah satu sarana yang dapat membantu seseorang meningkatkan status sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan sering dianggap sebagai *social elevator* karena mampu membuka peluang bagi individu untuk berpindah dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi. Melalui pendidikan, setiap orang memiliki kesempatan untuk memperoleh kehidupan dan kedudukan yang lebih baik. (Amrullah et al., 2024). Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh kesempatan yang relatif lebih adil untuk mengembangkan potensi dirinya terlebih ketika mereka memanfaatkan perkembangan teknologi yang memudahkan untuk mengakses berbagai informasi. Dengan bekal pendidikan yang

memadai, seseorang dapat meningkatkan daya saingnya di dunia kerja, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, serta meningkatkan taraf hidupnya.

Namun, di balik berbagai peluang tersebut, muncul pertanyaan apa saja peran pendidikan digital yang benar-benar mampu mendorong mobilitas sosial? Dalam realitanya, tidak semua individu memiliki akses, kemampuan, maupun fasilitas yang sama untuk memanfaatkan teknologi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan digital tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang perlu dikaji secara kritis.

Oleh karena itu, kami tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan digital dalam mendorong mobilitas sosial, khususnya dengan menyoroti tantangan yang muncul dalam implementasinya di tengah masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahapan dalam studi pustaka meliputi penentuan topik penelitian, pencarian sumber informasi, seleksi sumber yang relevan, evaluasi terhadap sumber yang digunakan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. (Subagiya, 2023). Studi pustaka merupakan metode yang melibatkan proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu permasalahan.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan digital dan mobilitas sosial, baik dari jurnal nasional maupun dari laporan penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur melalui database ilmiah, kemudian memilih sumber yang sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan cara membandingkan, mengelompokkan, serta menginterpretasikan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya. Langkah ini dilakukan untuk memetakan *trend*, keterkaitan antarvariabel, serta celah penelitian (*research gap*) mengenai kontribusi pendidikan digital dalam menstimulasi mobilitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan digital memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong mobilitas sosial di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi

informasi, pendidikan digital mampu memperluas akses belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga lebih banyak individu memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Selain itu, penggunaan teknologi seperti *e-learning* dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, fleksibel, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan digital juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan digital serta kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Dengan meningkatnya akses pendidikan, kualitas pembelajaran, dan penguasaan keterampilan yang dibutuhkan, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, serta mencapai status sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan digital dapat menjadi sarana strategis dalam mendorong terjadinya mobilitas sosial di masyarakat.

Pembahasan

1. Pendidikan Digital

Pendidikan era kini mengalami perubahan seiring berkembangnya teknologi. Pendidikan di abad ke-21 telah mengalami transformasi melalui penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju (Muhammad Yusuf et al., 2023). Masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut, memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, serta mengembangkan keterampilan agar dapat mengikuti dinamika pembelajaran yang semakin modern dan kompleks. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, berbagai akses terhadap ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah dan praktis.

Revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memperoleh informasi maupun pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, perubahan tersebut mendorong perlunya penyesuaian serta inovasi agar proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, fleksibel, dan mampu menjangkau seluruh peserta didik secara lebih inklusif. (Liriwati et al., 2024). Revolusi digital telah mendorong lahirnya pendidikan digital sebagai bentuk adaptasi dunia pendidikan terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan digital memungkinkan proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu karena peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui internet, platform pembelajaran daring, serta media digital lainnya. Selain itu, teknologi digital membantu guru menyajikan materi secara lebih interaktif dan menarik melalui video, animasi, simulasi, dan aplikasi pembelajaran. Kehadiran pendidikan digital juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi. Oleh karena itu, revolusi digital tidak hanya mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi juga mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Istilah pendidikan digital mengacu pada konsep pembelajaran yang memanfaatkan berbagai teknologi digital sebagai sarana dalam proses belajar. Bagi peserta didik, pendidikan digital dipahami sebagai proses pembelajaran yang menggunakan berbagai platform multimedia, seperti komputer, laptop, telepon pintar, serta media audio dan visual. Dalam pelaksanaannya, pendidikan digital tidak hanya bergantung pada satu jenis teknologi, tetapi memanfaatkan berbagai perangkat yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses belajar yang efektif, diperlukan dukungan perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*), seperti media elektronik serta alat audio visual (Sinaga & Firmansyah, 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar, tetapi juga memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar setiap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan digital memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan di era digital berfokus pada penyelenggaraan proses pendidikan yang mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan intelektual, menguasai teknologi, serta memiliki budi pekerti yang baik. (Kulsum & Muhid, 2022). Pemanfaatan teknologi dalam menunjang Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan generasi yang berkualitas baik dari segi intelektual, maupun akhlak. Pendidikan di era digital tidak hanya menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan teknologi secara tepat, bijak, dan efektif. Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan berbagai kemudahan akses informasi serta metode pembelajaran yang lebih inovatif, namun di sisi lain juga menuntut kesiapan dalam menghadapi dampak negatifnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, agar tujuan utama pendidikan tetap tercapai, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik.

2. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosiologi. Secara etimologis, istilah *mobilitas* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mobilis*, yang berarti mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam konteks sosial, mobilitas sosial diartikan sebagai perpindahan individu atau kelompok dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain. (Amrullah et al., 2024).

Studi lain turut mendefinisikan mobilitas sosial sebagai mekanisme transisi posisi individu dari satu strata ke strata berbeda di dalam hierarki kemasyarakatan. Perpindahan tersebut dapat terjadi dalam bentuk kenaikan ke status sosial yang lebih tinggi maupun penurunan ke status sosial yang lebih rendah. (Nasution, 2019). Dengan demikian, mobilitas sosial menunjukkan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan usaha, pendidikan, kesempatan, serta kondisi sosial yang memengaruhinya. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki peluang untuk mengalami peningkatan maupun penurunan status sosial dalam kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam meningkatkan mobilitas sosial. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengakuan formal yang memungkinkan mereka berpindah dari lapisan sosial yang lebih rendah ke lapisan sosial yang lebih tinggi. Namun, peran tersebut akan berjalan secara optimal apabila akses terhadap pendidikan terbuka bagi semua orang dan kualitas pendidikan tersedia secara merata, sehingga mobilitas sosial dapat terwujud secara adil dan berkelanjutan. (Asvira et.al., 2026).

Mobilitas sosial merupakan proses perpindahan individu atau kelompok dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya dalam masyarakat. Perpindahan tersebut dapat berupa kenaikan status sosial dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi maupun penurunan status sosial dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah. Menurut Sorokin, mobilitas sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial vertikal.

Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan seseorang ke kedudukan sosial lain yang memiliki tingkat atau derajat yang sama, sehingga tidak mengubah status sosialnya. Sementara itu, mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lain yang memiliki tingkat yang berbeda. Jika perpindahan terjadi dari lapisan sosial yang lebih rendah ke lapisan sosial yang lebih tinggi, maka disebut sebagai mobilitas vertikal naik (*upward mobility*). Sebaliknya, apabila seseorang berpindah dari lapisan sosial yang lebih tinggi ke lapisan sosial yang lebih rendah, maka kondisi tersebut disebut mobilitas vertikal turun

(*downward mobility*). (Prayogi & Harianti, n.d.). Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur sosial dalam masyarakat bersifat dinamis dan memungkinkan setiap individu mengalami perubahan kedudukan sesuai dengan usaha, kesempatan, maupun kondisi yang dihadapinya.

Mobilitas sosial memiliki tiga aspek utama, yaitu:

- a. Terjadinya perubahan kedudukan sosial, baik mengalami kenaikan maupun penurunan.
- b. Mobilitas dapat dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.
- c. Adanya dampak sosial yang muncul setelah individu atau kelompok menempati kedudukan sosial yang baru (Amrullah et al., 2024)

Menurut Horton dan Hunt, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi tingkat mobilitas sosial dalam masyarakat modern, yaitu:

- a. Faktor struktural, yaitu berkaitan dengan jumlah posisi atau status sosial yang lebih tinggi yang tersedia serta kemudahan seseorang untuk memperoleh posisi tersebut.
- b. Faktor individu, yaitu berkaitan dengan kualitas yang dimiliki seseorang, seperti tingkat pendidikan, penampilan, kemampuan, keterampilan, dan faktor lainnya. Selain itu, unsur keberuntungan juga dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai posisi sosial yang lebih tinggi (Amrullah et al., 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat mobilitas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi yang ada dalam masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan dan usaha yang dimiliki setiap individu. Faktor struktural berkaitan dengan peluang yang tersedia dalam sistem sosial, seperti banyaknya jabatan atau posisi yang dapat dicapai serta terbuka atau tidaknya akses untuk mencapainya. Sementara itu, faktor individu menekankan pada kualitas pribadi seseorang, seperti pendidikan, keterampilan, dan usaha, yang turut menentukan keberhasilan dalam mencapai posisi sosial tertentu. Dengan demikian, mobilitas sosial terjadi sebagai hasil interaksi antara kesempatan yang diberikan oleh struktur sosial dan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Dalam Upaya meningkatkan mobilitas sosial, setiap orang memiliki peluang baik dari lingkungan external maupun dari dalam diri seseorang.

Menurut Pitirim A. Sorokin, terdapat lima saluran yang dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial, salah satunya adalah pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang penting dalam membantu seseorang meningkatkan status sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan sering disebut sebagai *social elevator* karena dapat membuka peluang bagi seseorang untuk berpindah dari kedudukan sosial yang lebih rendah ke kedudukan yang lebih tinggi.

Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk memperoleh status sosial

yang lebih baik. Misalnya, seorang anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjana di bidang ekonomi. Bekal ilmu yang dimilikinya kemudian digunakan untuk membangun usaha di bidang perdagangan. Jika usahanya berhasil, ia dapat menjadi pedagang yang sukses sehingga status sosialnya dalam masyarakat ikut meningkat. (Amrullah et al., 2024).

Pandangan Pitirim A. Sorokin yang menyebut pendidikan sebagai *social elevator* menunjukkan bahwa pendidikan mampu menjadi alat untuk mengubah kondisi sosial ekonomi seseorang. Contoh yang diberikan memperlihatkan bahwa latar belakang keluarga bukanlah penghalang mutlak untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi, selama individu memiliki kesempatan dan kesungguhan dalam menempuh pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam menciptakan peluang peningkatan kesejahteraan dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Institusi akademis membekali individu dengan wawasan, keahlian, dan kredensial yang diperlukan untuk mengamankan pekerjaan yang layak atau memperluas skala bisnis mereka. Dengan bekal tersebut, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan status sosial dan kondisi ekonominya dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, berbagai bentuk mobilitas sosial saling berkaitan dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, sering kali sulit untuk menentukan apakah suatu bentuk mobilitas menjadi penyebab atau justru merupakan akibat dari bentuk mobilitas yang lain. (Latif, 2016) Hasil dari proses tersebut pada akhirnya juga sangat ditentukan oleh usaha individu itu sendiri. Meskipun akses terhadap pendidikan atau peluang telah tersedia bagi banyak orang, tanpa adanya kesungguhan, kerja keras, dan pemanfaatan kesempatan secara maksimal, maka peningkatan status sosial akan sulit dicapai. Dengan kata lain, kesempatan yang sama tidak selalu menghasilkan hasil yang sama, karena sangat bergantung pada seberapa besar upaya yang dilakukan oleh masing-masing individu.

3. Peran Pendidikan Digital dalam Mendorong Mobilitas Sosial

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia telah memberikan berbagai dampak positif, terutama dalam meningkatkan akses, kualitas pembelajaran, dan keadilan sosial. Perkembangan teknologi, seperti pemanfaatan *e-learning*, media pembelajaran digital, serta berbagai teknologi yang mendukung perluasan akses pendidikan, menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. (Teguh, 2013).

Salah satu dampak yang paling nyata dari pemanfaatan teknologi dalam pendidikan adalah meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadikan kegiatan belajar lebih menarik, interaktif, dan efektif. Selain itu, penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) turut meningkatkan efisiensi pembelajaran karena mampu memberikan respons yang lebih cepat sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing individu (Hidayatullah et al., 2023).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam memperluas akses terhadap pendidikan. Melalui pemanfaatan teknologi digital, masyarakat dapat memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses.

Aspek Pendidikan Digital	Peran	Dampak terhadap Mobilitas Sosial
Akses Pendidikan	Memperluas kesempatan belajar melalui teknologi digital	Meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik
Kualitas pembelajaran	Pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan personal melalui e-learning dan AI	Meningkatkan kompetensi dan hasil belajar
Pengembangan keterampilan	Mengembangkan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi	Meningkatkan daya saing dunia kerja
Peningkatan kualitas SDM	Meningkatkan pengetahuan dan produktivitas individu	Membuka peluang peningkatan pendapatan dan status sosial
Pemerataan akses	Memperluas kesempatan belajar bagi berbagai kelompok masyarakat	Mendukung mobilitas sosial yang lebih inklusif apabila akses merata

Pada era digital, perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Kemajuan teknologi yang berlangsung dengan cepat membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan sulit untuk dihindari. Perkembangan tersebut membuat masyarakat perlu menyesuaikan pola pikir, perilaku, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Perubahan dalam interaksi sosial turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti

hiburan, penyebaran informasi, pendidikan, hingga kegiatan ekonomi. Berbagai bidang tersebut saling berkaitan dan terus mengalami perubahan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi (Mashuri et al., 2024). Oleh karena itu, kemajuan teknologi tidak hanya mengubah proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat beraktivitas, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran karena dapat membuat kegiatan belajar lebih fleksibel dan menjangkau peserta didik dari berbagai daerah. Namun, penggunaan teknologi perlu diiringi dengan peningkatan kemampuan literasi digital, baik bagi guru maupun peserta didik, agar teknologi dapat digunakan secara efektif dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri untuk memastikan bahwa kurikulum yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Tanpa adanya kerja sama tersebut, lulusan pendidikan dapat mengalami kesulitan karena kemampuan yang dimiliki belum tentu sesuai dengan tuntutan industri yang terus berkembang (Hifni Laila Nashifah & Nur Khasanah, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu terus dioptimalkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan, memperoleh pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang layak. Pendidikan diakui sebagai modalitas utama yang membekali individu untuk merekonstruksi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta derajat sosial mereka (Arnoldi, Lenama, & Martinus, 2025). Semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk meningkatkan kualitas hidup serta memperoleh kedudukan bermasyarakat yang lebih layak. Dengan demikian, penguatan mutu SDM melalui pendidikan dapat menjadi jalan bagi individu untuk mengalami perubahan kelas sosial.

Kemampuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan juga membuat individu lebih siap bersaing di dunia kerja yang membutuhkan keahlian tertentu. Selain memberikan pengetahuan akademik, Edo dan Yasin (2024) menjelaskan bahwa pendidikan juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, pola pikir, serta kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan tersebut dapat memperluas jaringan sosial yang dimiliki seseorang. Jaringan sosial ini menjadi salah satu bentuk modal sosial yang dapat membuka lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan status sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam konteks mobilitas sosial, pendidikan dapat membuka peluang bagi seseorang untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonominya. Namun, kesempatan tersebut belum dirasakan secara merata oleh semua orang. Masih terdapat berbagai tantangan, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan dan kondisi dunia kerja yang semakin tidak pasti, khususnya bagi generasi muda. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan terhadap pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial dengan kenyataan yang dihadapi oleh para lulusan, terutama lulusan perguruan tinggi, dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai. (Habib et.al., 2025). Selanjutnya, institusi akademis menjadikan *social elevator* menjadi yang memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan status sosialnya melalui proses mobilitas sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan. (Ma'ruf Fahrudin, 2026). Dengan adanya pendidikan, peluang untuk meningkatkan taraf hidup menjadi semakin terbuka bagi setiap individu, terutama dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Pendidikan dapat dipandang sebagai bentuk investasi terhadap sumber daya manusia karena berperan dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Gary Becker, pendidikan membantu individu memperoleh pengetahuan serta keahlian yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dan menghasilkan produktivitas yang lebih baik. Peningkatan kemampuan tersebut akan berdampak pada naiknya pendapatan individu serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Becker, 1964). Becker juga menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan sebaiknya dipandang sebagai investasi, bukan sekadar pengeluaran, karena dapat memberikan manfaat berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan di masa depan. (Mashuri et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memiliki nilai ekonomi yang penting bagi kehidupan seseorang dalam jangka panjang.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berpikir kritis yang mendorong mereka untuk lebih inovatif dan terbuka terhadap berbagai nilai serta perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam Ndona (2024), dijelaskan bahwa menurut Salwa Andini dan Yakobus Ndona, pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, inklusivitas, dan kesetaraan. Mereka juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membentuk pola pikir dan perilaku sosial yang lebih adil, sekaligus membantu mengurangi berbagai bentuk ketidakadilan yang masih terjadi di masyarakat. (Miftah & Nur Khasanah, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya

berdampak pada individu tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial di masyarakat.

Pendidikan memiliki kedudukan penting sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan, pola pikir individu maupun kelompok dapat berkembang sehingga mampu menciptakan perubahan dalam kehidupan sosial. Michael B. Katz (1971) dalam karyanya *Education and Social Change: Contours in the History of American Schooling* menjelaskan bahwa institusi akademis bukan sekedar berperan dalam menyalurkan ilmu, tetapi juga membantu membangun kesadaran kritis, meningkatkan mutu dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan potensi individu agar mampu berperan sebagai penggerak perubahan sosial. Selain itu, pendidikan juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. (Mashuri et al., 2024; Mulyana et al., 2023). Dengan demikian, institusi akademis bukan sekedar menjadikan peningkatan mutu masyarakat, namun memiliki juga kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang lebih berkembang, berpengetahuan, dan mampu menghadapi berbagai perubahan.

Perubahan sosial umumnya diikuti oleh perubahan budaya karena keduanya saling berkaitan. Perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, seperti urbanisasi, meningkatnya tingkat pendidikan, dan perkembangan ekonomi, dapat memengaruhi cara masyarakat memandang nilai-nilai dan norma yang berlaku (Sinambela et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi perubahan budaya dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap relevan.

Di lingkungan sekolah, keberhasilan dalam menghadapi perubahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dan mengelola perubahan tersebut. Perubahan dapat berasal dari dalam maupun luar sekolah, yang kemudian berdampak pada budaya yang ada di lingkungan sekolah. Proses perubahan budaya sekolah tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan waktu dan tahapan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan perubahan budaya sekolah sangat bergantung pada pengelolaan perubahan yang dilakukan secara efektif. (Mashuri et al., 2024). Dengan kata lain, pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan lebih merata.

Perkembangan digitalisasi dan otomatisasi telah mengurangi kebutuhan terhadap banyak jenis pekerjaan yang bersifat manual. Kondisi ini membuat tenaga kerja harus memiliki kemampuan yang lebih baik agar tetap mampu bersaing. Individu yang menguasai keterampilan digital, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memiliki literasi teknologi yang baik, kemampuan individu dalam menguasai keterampilan baru menjadi semakin penting dalam

menghadapi perkembangan ekonomi global. Menurut *WEF* (2023), sekitar sebagian besar pekerjaan diperkirakan akan membutuhkan proses keterampilan baru secara keseluruhan pada tahun 2030. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kemampuan individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan dunia kerja serta mendukung terjadinya mobilitas sosial dalam jangka panjang.

Perkembangan masyarakat modern juga membawa perubahan terhadap struktur kelas sosial. Jika sebelumnya posisi seseorang banyak ditentukan oleh faktor keturunan maupun kepemilikan aset, saat ini kedudukan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan, profesi, keterampilan, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Meskipun demikian, pandangan Bourdieu masih relevan karena menjelaskan bahwa latar belakang keluarga, khususnya modal budaya, tetap dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial melalui terciptanya kesempatan yang lebih setara bagi seluruh masyarakat (*equal opportunity mechanism*). (Hifni Laila Nashifah & Nur Khasanah, 2025). Dengan demikian, peningkatan keterampilan melalui pendidikan menjadi hal yang sangat diperlukan agar individu mampu beradaptasi dan bersaing di era modern yang terus mengalami perkembangan teknologi.

Meskipun pendidikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mobilitas sosial, terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar peran tersebut dapat berjalan secara optimal. Syarat pertama adalah adanya kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui aturan hukum, tetapi juga perlu didukung dengan tindakan afirmatif (*affirmative action*). Tindakan afirmatif merupakan upaya untuk memberikan kesempatan yang setara kepada kelompok-kelompok yang kurang beruntung, seperti masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah, kelompok minoritas, perempuan, maupun penyandang disabilitas, agar mereka dapat mengakses berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, sosial, dan hukum.

Syarat berikutnya adalah pemerataan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, baik antara daerah perkotaan dan pedesaan maupun antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Saat ini, jumlah sekolah swasta terus bertambah dan menjadi pilihan pendidikan bagi sebagian masyarakat. Namun, biaya pendidikan di banyak sekolah swasta relatif tinggi sehingga tidak semua kalangan mampu mengaksesnya. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas lebih banyak dinikmati oleh masyarakat dari kelompok ekonomi menengah ke atas. Akibatnya, kesenjangan sosial dapat semakin lebar dan pendidikan belum

sepenuhnya mampu menjadi sarana untuk mempercepat mobilitas sosial. Oleh karena itu, apabila kesempatan yang setara dan pemerataan kualitas pendidikan dapat diwujudkan, maka pendidikan akan memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong mobilitas sosial di suatu negara. (Amrullah et al., 2025). Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan di era digital.

Kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam perkembangan pendidikan modern. Pada wilayah pedesaan maupun daerah tertinggal, keterbatasan akses internet serta minimnya perangkat pembelajaran yang memadai menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis teknologi menyebabkan pemanfaatan pembelajaran digital belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 38% siswa di daerah 3T belum memiliki perangkat belajar yang layak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan kesempatan bagi peserta didik dalam memperoleh akses terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, kualitas pendidikan di setiap daerah juga masih belum merata. Perbedaan ini terlihat dari kualitas tenaga pendidik, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, ketersediaan laboratorium, serta perbedaan kualitas pendidikan juga terlihat dari Perbedaan kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari ketersediaan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan pada umumnya memiliki fasilitas, sarana, dan sumber belajar yang lebih memadai dibandingkan dengan sekolah yang berada di daerah terpencil maupun tertinggal.

Untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana yang efektif dalam mendorong mobilitas sosial, diperlukan berbagai strategi untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Salah satu upaya yang penting adalah memastikan setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan, seperti pemberian beasiswa, bantuan biaya pendidikan, penyediaan sekolah gratis, serta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, penguasaan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, pendidikan vokasi juga perlu diperkuat karena dapat membantu meningkatkan kesiapan kerja bagi lulusan sekolah menengah yang memilih untuk langsung memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan pendidikan tinggi (Hifni Laila Nashifah & Nur Khasanah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerataan pendidikan masih diperlukan agar seluruh masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Secara keseluruhan, pendidikan digital memiliki peran penting dalam memperluas akses belajar dan meningkatkan peluang kerja, namun tetap memerlukan pemerataan akses dan kualitas agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius pada infrastruktur dan literasi digital, kesenjangan yang ada justru dapat melebar, sehingga hanya kelompok tertentu yang menikmati manfaat revolusi pendidikan ini. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan digital dapat diukur bukan hanya dari jangkauannya, tetapi juga dari keadilan dampaknya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan digital merupakan bentuk transformasi pendidikan di era modern yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan sistem belajar yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Di sisi lain, mobilitas sosial menggambarkan proses perubahan status seseorang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor struktural dan kemampuan individu, di mana pendidikan menjadi salah satu sarana utama untuk mencapainya.

Dengan demikian, keterkaitan antara pendidikan digital dan mobilitas sosial menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan kualitas diri, memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik, dan mencapai status sosial yang lebih tinggi, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada akses, usaha, serta kondisi sosial yang mendukung.

Adapun pendidikan digital memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong mobilitas sosial melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memperluas kesempatan belajar, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berikut beberapa peran pendidikan digital dalam mendukung terjadinya mobilitas sosial, yaitu :

1. Pendidikan digital memperluas kesempatan belajar tanpa batas ruang dan waktu, sehingga lebih banyak individu dapat mengakses pendidikan.
 2. Teknologi seperti e-learning dan AI meningkatkan efektivitas pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan personal.
 3. Pendidikan digital membantu mengembangkan keterampilan digital dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja modern.
 4. Dengan akses, kualitas, dan keterampilan yang meningkat, individu memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan status sosialnya.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, T., Humaedah, L., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Mobilitas Sosial. *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1(2).
<https://journal.zamronedu.co.id/index.php/mhsjournal/article/view/120/116>
- Asvira, Ramadhani, N., Hairi, U. & Syarifuddin, S. (2026). Pendidikan Sebagai Instrumen Mobilitas Sosial (Analisis dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25164–25169.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6282>
- Habib, A., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Perubahan Sosial, Pendidikan, dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Mataram. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3551-3563. <https://doi.org/10.63822/qjjhsv14>
- Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faidz, A. H. H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. *JISMA: Journal Of Information Systems And Management*, 2(6), 70-73. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.785>
- Hifni Laila Nashifah, & Nur Khasanah. (2025). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di Era Modern. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(4), 44. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i4.5483>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Latif, S. (2016). Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 383–389. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.182>
- Ma'ruf Fahrudin. (2026). Peran Strategis Pendidikan Islam Dalam Mendorong Mobilitas Sosial. *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 131.
<https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Mashuri, Jailani, M. S. ., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan . *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 692–701.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>
- Miftah, W. K. A., & Nur Khasanah. (2025). Hubungan Antara Pendidikan Dan Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, Dan Budaya*, 3(2), 270.
<https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v3i2.284>
-

-
- Muhammad Yusuf, Dwi Julianingsih, & Tarisya Ramadhani. (2023). Transformasi Pendidikan Digital 5.0 melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 11–19.
<https://doi.org/10.33050/mentari.v2i1.328>
- Mulyana, D., Pratama Sudiar, G. ., & Farhani Ali, H. (2023). Analisis Perubahan Sosial dan Pembangunan di MTs YPAK Cigugur: Tinjauan Terhadap Peran Lembaga Pendidikan dalam Transformasi Sosial Masyarakat. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.250>
- Nasution, A. (2019). Sosiologi Pendidikan Profesionalisme Pendidikan di Sekolah (M. Syahri (ed.); I). CV Ismaya Berkah Group.
- Amrullah, T., Humaedah, L., Arifin, Z., & Surabaya, U. M. (2024). *Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Mobilitas Sosial*. 2(02), 306–312.
- Hifni Laila Nashifah, & Nur Khasanah. (2025). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di Era Modern. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(4), 44. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i4.5483>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Liriwati, F. Y., Marpuah, S., Wasehudin, & Zulhimma. (2024). *Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah ; Menyongsong Era Pendidikan Digital*. 2, 1–10.
- Pratistiningsih, D., Muhlisin, A., Harsono, & Sutama. (2024). Inovasi Pendidikan Digital Dalam Meningkatkan Outcome Pembelajaran Pada Era Industri 4.0. : *Journal of Social Community Terakreditasi*, 9(2), 144–155.
- Prayogi, A. R., & Harianti, S. (n.d.). *Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi*. 1–6.
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>
- Sinambela, S.M., Saragih, M.D., Lumbantobing, J.N.Y., Lase, M. & Iqbal. M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3),
-

304–318. doi: 10.32832/tadibuna.v12i3.14113 link: <https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/14113>.